

ANALISIS STRUKTUR BIAYA, TITIK IMPAS, DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA KELOMPOK TANI TUNAS KARYA MANDIRI KELURAHAN BANJARSARI KECAMATAN METRO UTARA KOTA METRO

(Analysis Of Cost Structure, Break Even Point, And Revenue Of Rice Farming In Tunas Karya Mandiri Farmer Group, Banjarsari Villlage North Metro Subdistrict Metro District)

Dina Afrida Herisonti, Teguh Endaryanto, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, e-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims were to analyze the cost structure; revenue, production, and price break even point; and the level of income of rice farming. This research was conducted in Banjarsari Village, North Metro Sub District, Metro District. This research used survey method. The data were taken in April-May 2021. The sample were all members of the Tunas Karya Mandiri Farmer Group amounting to thirty-two farmers. Methods of data analysis are descriptive quantitative. The results showed that the cost structure of the largest variable cost component lies in the cost of labor outside the family by 44.21% and the largest fixed cost component in the cost of land rent by 30.25% of the total cost. The value of the BEP of rice farming revenue was IDR6,071,490.06/ha, the BEP of rice production was 1,607.03kg/ha and the BEP of GKP (Dry Harvested Grain) was IDR 2,061.73/kg. The BEP value is smaller than the actual value received, namely the revenue of IDR18,951,023.90/ha; rice production was 5,018.52 kg/ha, and the selling price of GKP was set at IDR3,778.85/kg. The total income obtained was IDR7,707,474.91/ha with an R/C of 1.69 so that rice farming was profitable and feasible to continue.

Key words: Rice, cost structure, break even point, income

Received: 26 August 2021 Revised: 29 November 2021 Accepted: 9 December 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5694>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tahun 2021, Subsektor tanaman pangan adalah subsektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Lampung, dengan sumbangan sebanyak 11,04 persen. Padi merupakan salah satu jenis komoditas pangan yang mendukung ketahanan pangan.

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2018 luas panen padi di Provinsi Lampung sebesar 397.435 ha dengan produksi padi sebesar 1.901.041 ton. Produksi padi di Provinsi Lampung menempati urutan ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia. Nilai produktivitas tanaman padi di Provinsi Lampung sebesar 4,78 ton/ha. Menurut BPS Provinsi Lampung Tahun 2018 Kota Metro memiliki luas panen sebesar 5.715 ha dengan produksi padi sebesar 31.123 ton. Nilai produktivitas tanaman padi sebesar 5,44 ton/ha pada tahun 2018. Artinya rata-rata produktivitas

padi Kota Metro lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Metro melakukan kegiatan produksi padi dengan baik.

Kecamatan Metro Utara menempati poisisi kedua sebagai penghasil padi di Kota Metro setelah Kecamatan Metro Selatan dengan jumlah produksi padi sebesar 6.147 ton dan produktivitas sebesar 5,02 ton/ha pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di daerah Metro Utara memiliki posisi atau pengaruh penting sebagai pensuplai produksi padi bagi kecamatan lainnya. Salah satu kelurahan di Kecamatan Metro Utara yang menjadi sentra produksi padi adalah Kelurahan Banjarsari. Kelurahan Banjarsari merupakan kelurahan dengan tingkat produksi padi terbesar kedua di Kecamatan Metro Utara sebesar 1.895 ton setelah Kecamatan Karang Rejo. Kelurahan Banjarsari yang didalamnya terdapat Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri mendapat kepercayaan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dengan alasan prestasi yang

diraih, yakni dapat secara konsisten memanfaatkan program bantuan dari dinas pertanian Kota Metro pada tahun 2019 dan terbukti masih berjalan sampai saat ini dengan terselenggaranya agrowisata kebun buah melon.

Pentingnya peran pemerintah dalam hal meningkatkan produksi dengan cara memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok tani sangat membantu terhadap peningkatan produktivitas komoditi unggulan yang pada kegiatan kali ini adalah padi sehingga berorientasi meningkatkan pendapatan petani, namun dalam pelaksanaannya para anggota Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri ternyata masih belum menerapkan pencatatan secara terstruktur untuk mengetahui berapa pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani padi.

Menurut Usman (2011), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Pengelolaan struktur biaya berkaitan dengan bagaimana mengefisienkan semua biaya dalam usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak besar, dengan demikian akan diperoleh selisih antara penerimaan dan biaya yang tinggi sehingga pendapatan petani dapat bertambah. Selain itu menurut Herjanto (2008), pada suatu perhitungan pendapatan perlu dilakukan analisis titik impas (*break event point*) yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan sehingga menjadi pedoman berapa penerimaan, produksi, juga harga yang ditetapkan untuk memperoleh kembalinya modal yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani yang telah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi, menganalisis besarnya titik impas penerimaan, produksi dan harga pada usahatani padi, dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi pada Kelompok Tani Tunas Kaya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode survei merupakan salah satu jenis dari metode kuantitatif dimana metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Metode

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berupa analisis struktur biaya, keuntungan berdasarkan titik impas penerimaan, produksi, dan harga serta pendapatan usahatani padi.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Banjarsari memiliki kelompok tani yang saat ini sedang mendapatkan program bantuan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian sejak bulan September Tahun 2020, melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan untuk memperluas penerimaan manfaat dan pemanfaatan lahan, yakni kelompok tani Tunas Karya Mandiri.

Responden yang diambil pada kegiatan penelitian ini adalah anggota kelompok tani Tunas Karya Mandiri. Pengambilan sampel kelompok tani Tunas Karya Mandiri dilakukan dengan menggunakan metode sensus mencakup tiga puluh dua orang petani. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan April-Mei 2021.

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari petani padi melalui teknik wawancara langsung. Data sekunder diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian seperti dokumen atau catatan tertulis Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kota Metro, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) di Kecamatan Metro Utara, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan data meliputi kegiatan musim tanam satu pada bulan Oktober tahun 2019 sampai Februari tahun 2020, musim tanam dua pada bulan Maret hingga Juni, dan musim tanam tiga pada bulan Juni hingga Oktober tahun 2020.

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Apabila nilai persentase dari setiap biaya usahatani dapat diketahui maka bisa ditentukan kegiatan prioritas usahatani.

Menurut Suripatty (2011), perhitungan persentase struktur biaya digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC.....(1)$$

Keterangan :

- TC = Total biaya produksi usahatani padi
- TFC = Total biaya tetap usahatani padi
- TVC = Total biaya variabel usahatani padi

Persentase setiap struktur biaya usahatani padi:

$$P = \frac{NTFC \times NTVC}{NTC} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- P = Persentase dari struktur biaya produksi usahatani padi (%)
- NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap usahatani padi (Rp)
- NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel usahatani padi (Rp)
- NTC = Nilai dari total biaya produksi usahatani padi (Rp)

Menurut Herjanto (2008), analisis BEP adalah suatu analisis yang berfungsi untuk menemukan satu titik pada kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan usahatani padi} = \frac{FC}{1-VC/S} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{BEP Produksi usahatani padi} = \frac{FC}{P-AVC} \dots\dots\dots(4)$$

$$\text{BEP Harga usahatani padi} = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- FC = Biaya tetap usahatani padi (Rp)
- VC = Biaya variabel usahatani padi (Rp)
- S = Penerimaan usahatani padi (Rp)
- AVC = Biaya variabel usahatani padi per unit (Rp)
- P = Harga jual padi *netto* per unit (Rp)
- TC = Biaya total usahatani padi (Rp)
- Q = Produksi total usahatani padi (kg)

Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya produksi. Tingkat pendapatan usahatani padi dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan usahatani padi (Rp)
- TR = Penerimaan usahatani padi (Rp)
- TC = Biaya Total usahatani padi (Rp)

Kelayakan usahatani padi dihitung melalui analisis R/C rasio yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan (Soekartawi, 1995):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya usahatani padi
- TR = Penerimaan total usahatani padi
- TC = Biaya total usahatani padi

Jika R/C < 1 maka usahatani padi tidak menguntungkan, jika R/C > 1 maka usahatani padi menguntungkan untuk dijalankan dan jika R/C = 1 maka usahatani padi tidak untung atau tidak rugi (impas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Padi

Petani di Kecamatan Metro Utara melakukan penanaman padi tiga kali dalam satu tahun. Musim tanam satu dimulai pada pertengahan Oktober tahun 2019 sampai Februari tahun 2020. Pemberian air untuk musim tanam dua yakni pada pertengahan hingga akhir bulan Maret. Panen padi dilakukan pada pertengahan sampai akhir Juni. Selanjutnya musim tanam tiga dimulai dari akhir Juni atau awal Juli sampai dengan akhir September hingga ke awal Oktober tahun 2020. Kurun waktu tersebut dipengaruhi oleh masa tanam padi yang dapat dipanen yakni pada umur 105-124 hari setelah tanam.

Penggunaan Sarana Produksi Padi

Jumlah produksi usahatani padi sawah tergantung pada jenis benih yang digunakan. Benih padi yang digunakan oleh petani pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri cukup beragam yakni Inpari 32, Ciherang, dan Ciliwung. Rata-rata jumlah penggunaan benih padi oleh petani adalah 26,33kg/ha. Pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan maupun produksi (Arafah, 2010).

Tabel 1. Struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi petani responden

No	Uraian	Usahatani per-ha Musim Tanam I, II, III			Rata-rata per-ha (Rp)	(%)
		Nilai MT I (Rp)	Nilai MT II (Rp)	Nilai MT III (Rp)		
1	Penerimaan	19.235.532,41	19.002.025,46	18.615.513,83	18.951.023,90	
	Produksi Total	5.047,74	4.984,09	5.023,72	5.018,52	
	Harga	3.818,75	3.815,63	3.702,17	3.778,85	
2	Biaya produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Benih	396.325,23	395.949,07	438.379,45	410.217,92	3,83
	Pupuk	1.263.556,13	1.281.275,79	1.275.158,10	1.273.330,01	11,15
	Pestisida	309.606,48	335.243,06	342.213,44	329.020,99	2,99
	TK luar Keluarga	4.883.311,63	4.848.423,94	5.054.851,78	4.928.862,45	44,21
	Irigasi	59.895,83	59.895,83	60.474,31	60.088,66	0,53
	Pajak	106.481,48	106.481,48	106.481,48	106.481,48	0,93
	Sewa Lahan	1.085.069,44	1.085.069,44	1.185.770,75	1.118.636,55	10,37
	Total Biaya Tunai	8.104.246,24	8.112.338,62	8.461.393,28	8.225.992,71	
	II. Biaya Diperhitungkan					
	TK Dalam Keluarga	674.913,19	687.934,03	655.138,34	672.661,85	5,73
	Sewa lahan	2.314.814,81	2.314.814,81	2.272.727,27	2.300.785,63	19,88
	Penyusutan Alat	44.404,26	44.404,26	43.596,91	44.135,14	0,38
	Total Biaya Diperhitungkan	3.034.132,27	3.047.153,10	2.971.462,52	3.017.582,63	
	III. Total Biaya	11.138.378,50	11.159.491,71	11.432.855,80	11.243.575,34	100,00
3	Pendapatan Usahatani					
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	11.131.286,17	10.889.686,85	10.154.120,55	10.725.031,19	
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	8.097.153,90	7.842.533,75	7.182.658,03	7.707.448,56	
	BEP Penerimaan	5.932.195,85	5.990.462,63	6.291.811,69	6.071.490,06	
	BEP Produksi	1.551,34	1.569,15	1.700,59	1.607,03	
	BEP Harga	2.043,15	2.073,17	2.068,87	2.061,73	
	R/C Ratio Atas Biaya Tunai	2,37	2,24	2,20	2,31	
	R/C Ratio Atas Biaya Total	1,73	1,70	1,63	1,69	

Rata-rata penggunaan pupuk per hektar per musim tanam yaitu pupuk Urea 215 kg, pupuk SP-36 98 kg, pupuk NPK 93 kg, dan pupuk ZA 51kg, pupuk petroganik 0,40 kg, dan pupuk kandang 655 kg. Rata-rata penggunaan pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani di daerah penelitian adalah *gramoxone* dengan jumlah per musim tanam sebanyak 750 ml per hektar. petani padi sawah menggunakan *gramoxone* untuk membasmi gulma-gulma yang ada di sekitar tanaman padi sawah.

Penggunaan tenaga kerja per hektar pada 3 musim tanam yaitu masing-masing sebesar 68,94HOK, 69,51HOK, dan 67,12HOK. Tenaga kerja paling banyak digunakan dalam usahatani padi sawah adalah pada kegiatan panen yaitu masing-masing sebesar 33,43HOK, 33,43HOK, dan 34,38HOK juga kegiatan persiapan lahan yaitu masing-masing sebesar 20,05HOK, 20,39HOK, dan 15,16HOK. Kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan memiliki jumlah HOK lebih besar dikarenakan untuk proses pengolahan lahan tenaga kerja yang digunakan sudah digantikan dengan traktor dan rotari serta kegiatan panen menggunakan mesin *combine* dan pemberian upah dilakukan secara borongan.

Peralatan yang digunakan oleh petani padi sawah dalam melakukan kegiatan usahatannya terdiri dari arit, cangkul, sprayer, gembor, mesin diesel, dan koret. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sprayer merupakan peralatan yang memiliki penyusutan terbesar yaitu sebesar Rp42.750,00 per tahun atau Rp14.250,00 per musim tanam dibandingkan dengan peralatan lainnya. Hal ini disebabkan karena harga beli sprayer lebih mahal dengan umur ekonomis hanya 5 tahun.

Analisis Struktur Biaya

Struktur Biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi per-musim tanam di Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro tahun 2020 tertera pada Tabel 1, menunjukkan bahwa struktur biaya produksi usahatani padi terbagi atas dua macam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Penggunaan biaya tetap per satuan input tetap yang digunakan untuk menghasilkan gabah lebih rendah, sedangkan pembebanan biaya variabel per satuan input variabel yang digunakan lebih besar untuk menghasilkan gabah.

Komponen biaya variabel yang memiliki persentase terbesar terhadap total biaya produksi yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 44,21 persen. Besarnya presentase TKLK tersebut akibat dari penggunaan tenaga kerja untuk persiapan lahan, dan panen yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang dikerjakan secara borongan. Kontribusi biaya TKLK yang didalamnya terdapat kegiatan persiapan lahan membutuhkan biaya yang besar disebabkan oleh tingkat upah borongan relatif tinggi pada saat pengolahan tanah karena kebutuhan tenaga kerja sudah digantikan dengan mesin traktor. Dengan demikian, alokasi pendapatan untuk biaya pengolahan lahan lebih dominan. Selain itu kontribusi biaya TKLK yang didalamnya terdapat kegiatan panen membutuhkan biaya yang besar disebabkan oleh tingkat upah borongan relatif tinggi pada saat kegiatan pemanenan karena kebutuhan tenaga kerja sudah digantikan dengan mesin *combine* yang memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja lainnya.

Biaya pupuk memiliki persentase sebesar 11,15 persen, hal ini disebabkan oleh penggunaan pupuk yang cukup beragam oleh petani dan juga kenaikan harga pupuk yang menyebabkan pendapatan petani menurun sebesar kontribusi biaya pupuk tersebut, sehingga solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan peran adanya kelompok tani sebagai penyalur sarana produksi bagi petani sehingga kebutuhan akan pupuk dapat terpenuhi dengan harga yang lebih terjangkau.

Komponen biaya variabel terakhir yang memiliki persentase yang cukup besar yaitu biaya TKDK sebesar 5,73 persen. Dari total penggunaan tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada kegiatan persemaian, cabut bibit, garis banjar, penyulaman, penyiangan, tiga kali pemupukan, dan pemberantasan HPT yang tentunya kegiatan pekerjaan tersebut juga banyak dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga adalah salah satu modal yang dimiliki petani karena dengan adanya tenaga kerja dari dalam keluarga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk upah secara nyata. Dalam struktur biaya upah tenaga kerja dalam keluarga dinilai setara dengan nilai upah harian tenaga kerja luar keluarga yakni Rp75.000,00.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supartama, *et al.* (2013). Pada penelitiannya

menyatakan bahwa biaya variabel pada usahatani padi yang memiliki persentase terbesar yaitu biaya tenaga kerja 42,78 persen dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.1000.791/ha. Biaya variabel terbesar kedua yang memiliki persentase besar terhadap total biaya usahatani yaitu biaya pestisida sebesar Rp2.006,26/ha dengan persentase 20,11 persen. Komposisi biaya tetap yang memiliki persentase besar terhadap total biaya yaitu biaya sewa lahan yaitu sebesar 86,90 persen dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp2.420.949/ha. Biaya tetap yang memiliki persentase kecil terhadap total biaya usahatani padi yang dikeluarkan petani yaitu biaya pajak tanah, dan penyusutan alat yaitu sebesar 0,86 persen, dan 4,49 persen.

Analisis Titik Impas atau *Break Event Point* (BEP)

Tabel 1, menunjukkan bahwa BEP unit MT I hingga MT III berkisar antara 1.551,34kg/ha-1.700,59kg/ha, BEP harga berkisar antara Rp2.043,15/kg-Rp2.073,17/kg, dan BEP penerimaan berkisar antara Rp5.932.195,85/ha-Rp6.291.811,69/ha, karena harga yang terjadi per-kg produk MT I-MT III sudah melampaui BEP harga, total produksi diatas BEP unit, dan penerimaan yang diperoleh melampaui BEP penerimaan. Hal ini mengindikasikan petani mendapat keuntungan, bahwa usahatani padi layak untuk dilanjutkan karena nilai titik impas lebih kecil dibandingkan dengan harga, penerimaan, dan produksi yang diterima oleh petani. Seperti yang dikatakan Suratiyah (2015), bahwa evaluasi kelayakan usahatani dapat didasarkan pada beberapa kategori dan dapat dikatakan layak apabila memenuhi persyaratan yaitu jumlah penerimaan lebih besar dari BEP penerimaan yang ditentukan, jumlah produksi lebih besar dari BEP produksi yang ada, dan harga per unit lebih besar dari BEP harga yang ditentukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zarahma, *et al* (2018) yang menghasilkan bahwa titik impas penerimaan usahatani padi sebesar Rp7.494.000/ha sedangkan petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp12.805.900/ha, titik impas harga yang diterima petani sebesar Rp1.845/kg sedangkan petani mendapatkan harga sebesar Rp3.920/kg, dan titik impas produksi sebesar 1.743kg/ha sedangkan petani dapat memproduksi sebanyak 6.133kg/ha.

Analisis Pendapatan

Tabel 1, menunjukkan bahwa usahatani padi cukup menguntungkan baik musim tanam pertama, kedua maupun ketiga. Penerimaan yang diterima pada musim tanam kedua mengalami penurunan dibandingkan dengan musim tanam kesatu yakni sebesar Rp19.002.025,46 < Rp19.235.532,41. Hal tersebut dikarenakan penurunan hasil produksi yakni sebesar 4.984,09kg/ha lebih kecil dibandingkan dengan hasil produksi MT I sebesar 5.047,74kg/ha, dengan rata-rata harga GKP senilai Rp3.800/kg. Jika dilihat dari perubahan besaran angka yang tidak terlalu jauh maka dapat disimpulkan hal tersebut terjadi akibat pengaruh alam yang hasil produksi padi tidak akan selalu sama persis jumlah panennya.

Pada MT III mengalami kenaikan hasil produksi yakni sebesar 5.023,72kg/ha namun penerimaan yang diperoleh menurun dibandingkan dengan MT I dan MT II yakni sebesar Rp18.615.513,83. Hal tersebut terjadi akibat harga GKP yang ditetapkan oleh agen (pemborong padi) rata-rata sebesar Rp3.702,17/kg yang tentunya jauh di bawah harga GKP pada MT I dan MT II.

Meskipun tidak melakukan kegiatan budidaya padi keseluruhan anggota kelompok tani tetap harus membayar pajak yang dihitung per-tahun. Selain itu dapat dilihat pada besaran nilai penggunaan benih di MT III menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan MT I dan MT II, hal ini disebabkan karena penggunaan varietas benih oleh petani pada musim tanam III mayoritas menggunakan varietas Ciliwung dengan harga Rp 19.000/kg, terbilang paling mahal dibandingkan dengan varietas lain. Harga dari varietas benih padi yang lain yakni Inpari 32 senilai Rp16.000/kg dan Ciherang Rp 14.000/kg.

Biaya total yang harus dikeluarkan yaitu Rp11.243.575,34/ha sehingga pendapatan atas biaya total yaitu Rp7.707.448,56/ha, sedangkan total biaya tunai yang dikeluarkan petani sebesar Rp8.225.992,71/ha sehingga pendapatan atas biaya tunai yaitu Rp10.725.031,19/ha. Nilai R/C atas biaya tunai MT I sebesar 2,37 artinya per Rp1.000.000 yang dikeluarkan petani memperoleh Rp2.370.000 sehingga pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp1.370.000 dan R/C atas biaya total adalah sebesar 1,73.

Pada MT II terjadi penurunan produksi dan pendapatan yang tidak terlalu jauh terlihat dari

menurunnya nilai R/C. Berdasarkan perhitungan R/C ketiga musim tanam tersebut diperoleh nilai rata-rata per hektar R/C atas biaya tunai dan biaya total masing-masing 2,31 dan 1,69 dimana angka tersebut memiliki nilai yang lebih dari 1. Apabila lebih dari 1 maka memenuhi kriteria dalam melakukan usahatani padi. Maka dari itu, usahatani padi yang dilakukan pada kelompok Tani Tunas Karya Mandiri telah efisien.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hernanda, *et all* (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan atas biaya total musim tanam kesatu sebesar sebesar Rp6.936.134/ha dan musim tanam kedua sebesar Rp6.716.552/ha. Pendapatan atas biaya tunai musim tanam kesatu sebesar Rp7.938.505/ha dan musim tanam kedua sebesar Rp7.718.923/ha. Nilai R/C atas biaya tunai musim tanam kesatu sebesar 3,21/ha dan musim tanam kedua nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,09; sedangkan nilai R/C atas biaya total musim tanam kesatu yaitu sebesar 2,51/ha dan musim tanam kedua nilai R/C atas biaya total sebesar 2,43/ha.

KESIMPULAN

Struktur biaya usahatani padi petani memiliki komponen biaya variabel terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga 44,21 persen dan komponen biaya tetap terbesar pada biaya sewa lahan 30,25 persen. BEP penerimaan usahatani padi berkisar antara Rp5.932.195,85/ha-Rp6.291.811,69/ha, BEP produksi berkisar antara 1.551,34kg/ha-1.700,59kg/ha dan BEP harga GKP berkisar antara Rp2.043,15/kg-Rp2.073,17/kg. Nilai BEP tersebut lebih kecil dari penerimaan, produksi, dan harga yang diterima. Rata-rata pendapatan tunai yang diperoleh dari usahatani padi petani yaitu sebesar Rp10.725.057,54/ha dengan R/C sebesar 2,31 dan rata-rata pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi responden yaitu sebesar Rp7.707.474,91/ha dengan R/C sebesar 1,69 sehingga usahatani padi menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. 2010. Pengolahan dan Pemanfaatan Padi. Bumi Aksara. Bogor.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. Provinsi Lampung. 2019. *Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kota/ Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018*. Badan

- Pusat Statistik Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id>. [24 April 2021]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kota Metro tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Kota Metro. <https://metrokota.bps.go.id>. [24 April 2021]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kecamatan Metro Utara. 2019. *Kecamatan Metro Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Metro Utara. <https://metrokota.bps.go.id>. [24 April 2021]
- Balai Penyuluhan Pertanian 2019. *Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kelurahan di Kecamatan Metro Utara tahun 2018*. Balai Penyuluhan Pertanian Kota Metro.
- Herjanto E. 2008. *Manajemen Operasi*. Edisi Ketiga. Grasindo. Jakarta.
- Hernanda ENP, Indriyani Y, Kulsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *Jurnal Jurnal Ilmu Agribisnis*, 5(3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JII/article/view/2491>. [02 Maret 2021]
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Supartama M, Antara M, Rustam A. 2013. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Baiinggi Kecamatan Baiinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*, 1 (2):166-172. <https://www.neliti.com/publications/244847/analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahatani-padi-sawah-di-subak-baturiti-desa-ba>. [15 April 2021]
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suripatty MP. 2011. Analisis struktur biaya produksi dan kontribusi pendapatan komoditi kakao (*Theobroma Cacao* I) di Desa Latu. *Jurnal Agroforestri*, 6 (2): 135-141. <https://jurnalee.files.wordpress.com/2012/12/analisa-struktur-biaya-produksi-dan-kontribusi-pendapatan-komoditi-kakao.pdf>. [4 April 2021]
- Usman M. 2011. Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulaweh Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset*. 1 (2): 1-8. <https://rp2u.unsyiah.ac.id/index.php/welcome/prosesCariPublikasi/7107/196112311987021008/Mustafa%20Usman/4> .[12 April 2021]
- Zarahma, Ade V, Sri M, Ernoiz A. 2020. Analisis usahatani padi sawah di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/agribusiness/article/view/13954>. [7 April 2021]